

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Lirik Lagu Hitam sebagai Kritik Sosial

Penggunaan lirik dalam sebuah lagu sebagai kritik sosial bukan menjadi sesuatu yang baru, apalagi melihat kritik sosial yang menjadi sebuah inovasi alat komunikasi sebagai pendorong perubahan sosial (Sidqiaswardi, 2020). Di Indonesia sendiri, telah diimplementasikan sejak tahun 1970-an seiring dengan munculnya nama Iwan Fals, musisi legendaris Indonesia yang konsisten mengkritik pemerintah lewat karyanya. Beliau sukses mengkritik pemerintah melalui berbagai karyanya, antara lain lagu *Oemar Bakrie, Wakil Rakyat, Serdadu, Bento, Bongkar, dan Tikus Kantor* karena liriknya yang kritis, demonstratif, dan membangkitkan perlawanan masif (Yunita, 2018). Selain Iwan Fals, muncul beberapa musisi lainnya, seperti grup musik Slank yang dibentuk tahun 1983 dengan lagu dalam album berjudul *Mata Hati Reformasi* (1998) yang mengkritik pemerintah Indonesia pada zaman reformasi. Slank bahkan pernah dikecam oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia. Salah satu lagunya yang berjudul “Gossip Jalanan” pernah membuat lembaga legislatif itu, melalui Badan Kehormatan DPR, memperkarakan kugiran asal Jakarta itu ke meja hijau meski urung terjadi (Nurahim, 2009:8). Ditahun 1996, muncul grup musik Navicula, grup musik asal Bali yang sangat memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Mereka melakukan kritik sosial mulai dari keadaan alam di kota-kota besar yang sudah rusak hingga tingkah laku pemerintahan

Indonesia. Tidak hanya itu, masuk ditahun 2000an, beberapa musisi lainnya pun bermunculan untuk menyuarakan kritik sosial melalui karya-karya mereka, antara lain Efek Rumah Kaca sejak tahun 2001 konsisten membicarakan isu sosial dan politik lewat lagu, minimal satu lagu pada setiap album (Putra, 2016).

Sejak puluhan tahun lalu, musik sebagai kritik sosial memang sudah dilakukan beberapa musisi di Indonesia. Walaupun banyak dari mereka dicekal oleh Pemerintah, hal tersebut tidak menyurutkan ekspresi mereka untuk menuangkan kritik sosial melalui musik sebagai kritik sosial. Sama halnya yang dilakukan oleh grup musik yang muncul ditahun 2016 bernama Tashoora. Grup musik yang memiliki tiga personil muda tersebut membawakan lirik dalam lagu yang konsisten menyenandukan kritik sosial hingga penistaan agama. Bagi grup musik tersebut, banyak sekali hal yang kelihatan tapi didiamkan, seolah tidak terlihat (Ronnee, 2018). Oleh karena itu, Tashoora tidak pernah memilih untuk menjadi grup musik yang harus menyuarakan kritik sosial, namun hal tersebut sebagai bentuk ekspresi dan pemikiran personil didalamnya.

Tashoora telah merilis album perdananya berjudul "*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*" dengan sembilan lagu didalamnya yang salah satunya berjudul "Hitam". Lagu tersebut memiliki keistimewaan dibandingkan lagu lainnya, pasalnya lagu tersebut memiliki jumlah pendengar yang banyak apabila dibandingkan dengan lagu Tashoora lainnya yang dirilis di Spotify. Pada layanan *streaming musik* digital

tersebut, lagu “Hitam” telah diputar sebanyak 521.495 kali, bahkan mendapatkan penghargaan *Early Noise* 2019. Selain itu, di kanal Youtube, *single* “Hitam” ini telah memiliki *official music video* tersendiri yang telah memiliki penonton sebanyak 172.167 orang. Sejak diciptakan pada pertengahan 2018 lalu dan resmi dirilis pada Jumat, 12 April 2019, *single* “Hitam” telah masuk dalam nominasi AMI Award untuk Duo/Grup/Kolaborasi Alternatif Terbaik (Pramudya, 2019).

“Hitam” berhasil dirilis pada Jumat, 12 April 2019 dengan bekerjasama dengan beberapa label rekaman antara lain Degup Detak Records (Yogyakarta), Nadarama Recording, dan Juni Records. Kemudian, pemilihan judul yang berasal dari nama warna tersebut menyimbolkan tanda yakni *cross sign* berwarna hitam yang dipasang pada orang yang akan dieksekusi mati sehingga penembakan akan dilakukan tepat disasaran tanda tersebut. Oleh karena itu, dalam karya yang berjudul “Hitam” ini, Tashoora menyoroti kritik sosial terhadap isu yang berbeda dibandingkan karya-karya lainnya, yaitu mengenai hukuman mati (Pramudya, 2019).

Menurut Tashoora, kebijakan yang masih berlaku di Indonesia tersebut terbilang primitif. Tidak hanya sekedar menyoroti kebijakan, namun *Hitam* ini juga menggambarkan proses yang harus dijalani dalam kebijakan tersebut, seperti tata cara pelaksanaan menurut Undang-undang, jumlah personel regu, dan aba-aba yang tidak dilakukan secara verbal. Selain itu, Tashoora juga berbicara melalui *cover artwork* yang

digambarkan melalui para personil tashoora dipotret dalam pose berbalut kain dan penutup mata berwarna merah serta setangkai mawar di mulut.

Tashoora secara faktual, memang berangkat dari kasus-kasus pemberlakuan hukuman mati di Indonesia apalagi di era presiden Joko Widodo, pemberlakuan hukuman mati adalah yang paling aktif. Menurut mereka, pemberlakuan hukuman mati ini menjadi pelanggaran HAM sehingga berlawanan dengan hak asasi manusia, bahkan pemberlakuan ini hanya mengedepankan sikap gagah-gagahan negara saja. Walaupun ada beberapa masyarakat yang mendukung ini, tapi itu tidak berbanding lurus dengan angka pelanggaran yang masih terus ada. Dalam lirik “Hitam” ini, Tashoora mengekspresikan dan menuangkan kegelisahan mereka terhadap pemberlakuan hukuman mati tersebut yang telah membuat nyawa manusia terbuang sia-sia, padahal angka kejahatan pun masih ada (Berdasarkan hasil wawancara dengan personil Tashoora, 2021).

Dalam lirik lagu *Hitam* Tashoora ingin menggambarkan bagaimana proses eksekusi hukuman mati di Indonesia diberlakukan. Lirik-liriknya pun merupakan turunan dari Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati yang telah dimetafora, sekaligus parafrase. Selain itu, pemilihan bahasa dan kata dalam lirik lagu “Hitam” supaya dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan masing-masing personil dalam mengekspresikan kritik sosial seperti yang diharapkan lainnya ada melalui penjelasan cerita mengenai makna lagu sebelum Tashoora melakukan *perform* di panggung,

grup musik tersebut akan menceritakan sedikit mengenai lagu Hitam yang akan dinyanyikan. Kemudian, ketika *perform* secara langsung dilengkapi dengan koreografi berupa mengangkat gitar seperti sedang menembak sebagai ekspresi tambahan sehingga dapat menyampaikan pesan makna dalam lagu tersebut. Tashoora memang ingin mengekspresikan pandangan mereka terhadap pemberlakuan dan eksekusi hukuman mati di Indonesia (Berdasarkan hasil wawancara dengan personil Tashoora, 2021). Berikut lirik lagu “Hitam”:

*Selusin nyawa
Erat senjata
Pasca sembilan hampa
Tiga maut menyapa*

*Sikap sempurna, angkat ke udara
Hunus tajamnya, titik di jantungnya
Tunjuk pendosa, buka kunci buka
Pedang terhentak, lakukan serentak*

*Selusin nyawa
Ditugas jaksa
Dibelenggukan bayang
Hitam tinggalkan tanda*

*Sikap sempurna, angkat ke udara
Hunus tajamnya, titik di jantungnya
Tunjuk pendosa, buka kunci buka
Pedang terhentak, lakukan serentak*

*Sirna sia-sia
Akar gelap terjaga*

*Sikap sempurna, angkat ke udara
Hunus tajamnya, titik di jantungnya
Tunjuk pendosa, buka kunci buka
Pedang terhentak, lakukan serentak*

B. Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010

Peraturan Kapolri No.12 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati merupakan aturan yang lebih teknis mengenai eksekusi hukuman mati. Menurut peraturan tersebut yang tercantum pada pasal 4 mengenai tata cara pelaksanaan pidana mati memiliki empat tahapan, diantaranya persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengakhiran. Pada keempat tahapan tersebut memiliki tata cara yang berbeda sesuai yang tercantum pada masing-masing pasal Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010 (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2010).

Tahapan persiapan sebelum eksekusi mati dilakukan pada personel, materiil dan pelatihan. Pada masing-masing persiapan tersebut akan memastikan bahwa semuanya sudah sesuai dengan aturan yang tercantum pada Pasal 6 Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010, termasuk persenjataan dan amunisi, sekaligus pelatihan menembak dasar dan menembak jarak. Kemudian, tahapan pengorganisasian dalam pelaksanaan hukuman mati terhadap regu penembak dan regu pendukung. Menurut Pasal 8 Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010 tentang tata Cara Pelaksanaan Hukuman Mati, regu penembak berjumlah 14 orang dan regu pendukung memiliki 5 regu dengan masing-masing berjumlah 10 orang.

Tahapan pelaksanaan eksekusi mati tercantum pada Pasal 15 Peraturan Kapolri No.12 Tahun 2010 yang memaparkan secara rinci prosesnya, antara lain: (1) Pakaian yang digunakan terpidana; (2) Lokasi yang telah ditetapkan; (3) Waktu kehadiran regu pendukung dan regu

penembak; (4) Aturan posisi dari regu penembak; (5) Perintah berupa verbal dari komandan pelaksana untuk komandan regu penembak untuk mengisi dan mengunci senjata dengan 12 pucuk senjata api laras panjang dengan tiga butir peluru tajam dan 9 butir peluru hampa yang masing-masing senjata berisi 1 butir peluru; (6) Ketentuan yang harus dilakukan oleh terpidana seperti menenangkan diri didampingi rohaniawan paling lama 3 menit; (9) Komandan regu 2 menutup mata terpidana dengan kain hitam dan dokter akan memberikan tanda pada posisi jantung sebagai sasaran penembakan; (10) Tanda-tanda yang dilakukan oleh Jaksa Eksekutor kepada Komandan Regu sebagai isyarat untuk mengambil posisi; (11) Ketentuan posisi yang harus dilakukan seperti menghunus pedang sebagai isyarat bagi regu penembak untuk membidik sasaran ke arah jantung terpidana, menghentakkan pedang ke bawah pada posisi hormat pedang sebagai isyarat kepada regu penembak untuk melakukan penembakan secara serentak, dan setelah penembakan selesai Komandan Pelaksana akan menyarungkan pedang sebagai syarat kepada regu penembak mengambil sikap dengan senjata; dan (12) Syarat melakukan penembakan terakhir dan kata-kata terakhir laporan dari Komandan Pelaksana kepada Jaksa Eksekutor dengan ucapan “Pelaksanaan Pidana Mati Selesai”.

Selanjutnya, proses pengakhirannya melalui perintah untuk membawa dan mengawal jenazah bersama tim medis menuju rumah sakit, serta pengawalan sampai dengan proses pemakaman jenazah kepada Komandan Regu 2 dan Regu 1 mengumpulkan peralatan untuk pelaksanaan

pidana mati dan membersihkan lokasi penembakan. Dalam Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010 dipaparkan juga peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh regu penembak yang terdapat Pasal 19-25, sedangkan peraturan lainnya dalam Peraturan Kapolri ini mengatur kewajiban, larangan, administrasi, pengendalian, dan pembiayaan (Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2010). Peraturan Kapolri No. 12 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pidana Mati inilah yang akhirnya digunakan Tashoora sebagai dasar pemilihan bahasa sebagai lirik dalam karya mereka yaitu lagu “Hitam”.

C. Tentang Tashoora

1. Profil Tashoora

Tashoora merupakan grup musik asal Yogyakarta yang sejak September 2019 lalu berpindah dan berdomisili di Jakarta. Grup musik ini terbentuk pada bulan September 2016 yang beranggotakan Danang Joedodarmo (gitar dan vokal), Gusti Arirang (bass dan vokal), dan Dita Permatas (keyboard, akordion, dan vokal). Awalnya, grup musik tersebut terbentuk karena ajakan dari Danu Wardhana, salah satu mantan personel pemain biola Tashoora kepada Dita Permatas untuk membuat salah satu *project instrumental* untuk mengisi bulan puasa yaitu mengaransemen ulang lagu *Libertango* yang diciptakan oleh Astor Piazzolla. Dari *project* tersebut, Danu dan Dita mengajak Andru Abdullah bermain trombone dan Danang Joedodarmo untuk mengisi bas. Setelah menyelesaikan rekaman tersebut, Danu Wardhana, Danang

Joedodarmo, Andru Abdullah, dan Dita Permatas mengajak Sasi Kirono untuk bergabung dalam *project* iseng mereka yaitu mendaftar ajang “*Tribute to Efek Rumah Kaca*”. Akhirnya, kelima orang tersebut membentuk formasi pertama Tashoora. Dalam ajang “*Tribute to Efek Rumah Kaca*”, Tashoora berhasil menjadi pemenang dan lagu *Desember* yang mereka *cover* masuk dalam album kompilasi. Ketika mendaftar, mereka memutuskan untuk menamai grup musik tersebut Tashoora, diambil dari nama Jalan tempat studio milik Dita Permatas berada yaitu Jalan Tasura yang kemudian dimodifikasi menjadi Tashoora. Secara esensial, arti nama Tashoora menjadi sebuah nama tempat mereka bertemu (Guritno, 2018).

Setelah perilisan album kompilasi “*Tribute to Efek Rumah Kaca*” dan *project* keisengan mereka, Tashoora memutuskan untuk melanjutkan berkarya dan bermusik dengan kembali masuk ke dalam studio. Dengan formasi baru tanpa Andru Abdullah dan digantikan oleh Gusti Arirang, selama kurang lebih satu tahun mereka terus membuat lagu dan berkarya dengan beberapa lagu yang diciptakan antara lain Tatap, Terang dan Ruang yang sebenarnya sudah ditulis oleh Danang dan Gusti sejak tahun 2015. Fokus dan mendekam dalam studio latihan selama kurang lebih 1,5 tahun, Tashoora memutuskan untuk tampil di panggung perdana mereka pada bulan Agustus 2017 di “*Island in The Sun*” di salah satu *rooftop* Mall Yogyakarta dengan formasi final yang dilengkapi oleh Mahesa Santoso (drum) ditambah dengan dua pemain

tambahan yaitu Gilang Rizki (*additional guitar*) dan Afriza Animawan (*additional keyboard*). Tidak hanya di panggung perdana, formasi delapan personel tersebut terus digunakan Tashoora untuk tampil di atas panggung, seperti Ngayogjazz 2017, Soundsations 2017, Java Jazz 2018, dan ArtJog 2018. Hingga akhir Agustus 2018, Tashoora memutuskan untuk berkarya dan bermusik dari panggung ke panggung dengan enam pemain tetap yaitu Danang Joedodarmo (gitar akustik, perkusi, vokal), Gusti Arirang (bas, vokal), Dita Permatas (akordeon, kibor, vokal), Sasi Kirono (gitar, vokal), Danu Wardhana (violin, vokal) dan Mahesa Santoso (drum) (Vida, 2019).

Sejak awal terbentuk, Tashoora memang telah menjadi grup musik yang spesial diantara grup musik lain dan menarik perhatian pecinta musik karena Tashoora sangat idealis dalam penciptaan karya-karya mereka dengan mengusung lirik dalam lagu mengenai kritik sosial (Manullang, 2019). Mereka tidak pernah memilih akan menjadi musisi seperti apa karena mereka tidak memiliki kriteria ataupun tuntutan tersendiri. Menurut Tashoora, unruk memahami sebuah isu sosial membutuhkan kelapangan dada untuk memahami hal tersebut dan berangkat dari suatu kejadian, situasi, peristiwa yang terjadi di sekitar (Berdasarkan hasil wawancara dengan personel Dita Permatas, 2021).

Dalam mengkritik dan mengangkat berbagai isu sosial, Tashoora pun tentunya melakukan beberapa langkah supaya mendapatkan data

yang valid, salah satunya melalui riset dan verifikasi data guna memeriksa kebenaran isu yang diangkat oleh grup musik tersebut. Kemudian, Tashoora memang merasa bahwa terdapat rentetan peristiwa yang dirasa tidak adil sehingga membuat Tashoora *speak up* melalui karya mereka. Walaupun terdapat beberapa lembaga yang sudah mengangkat beberapa isu tersebut, Tashoora ingin menjadi salah satu corongnya. Dengan menjadi grup musik sebagai penyuar isu menjadi kritik sosial, Tashoora tidaklah takut untuk menghadapi tanggapan pihak lain atas karyanya (Senjaya, 2019).

Setelah Tashoora mengikuti kasus, serta melakukan riset yang mendalam, akhirnya hal tersebut pun diimplementasikan pada awal karya mereka yaitu dalam proses pembuatan *Extended Play* (EP) atau mini album berjudul "*Ruang*" yang dirilis Desember 2018. Pada rilisan awal lima lagu dari Tashoora berjudul "*Ruang*" antara lain *Tatap, Terang, Ruang, Sabda, dan Nista* bercerita tentang situasi sosial yang banyak terjadi di Yogyakarta. Grup musik tersebut mengangkat dan mengkritik berbagai isu sosial dengan berdasar pada situasi sosial yang terjadi di Yogyakarta, seperti isu LGBT, agama, hingga berbagai kebijakan pemerintah Yogyakarta yang masih melakukan pembedaan antara pribumi dan non-pribumi. *Single* yang paling dijagokan pada mini album tersebut adalah *Sabda*, yang diciptakan oleh Danang Joedodarmo yang menemukan terdapat label pribumi dan non-pribumi disalah satu kebijakan pemerintah daerah Yogyakarta. Selain *Sabda*,

terdapat lagu *Terang* yang mengangkat isu agama yang sering dimanfaatkan oleh penguasa (Pohan, 2018). Awalnya, Tashoora ingin merekam lagu-lagu rilisan mereka secara *live* di Studio Kua Etnika dengan mengundang beberapa orang saja, namun hal tersebut menjadi berkembang yang membuat Tashoora akhirnya mengadakan *private showcase* yang diberi nama “Ruang Pertama Tatap Muka” di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Yogyakarta untuk mewujudkan mini album tersebut dengan dihadiri beberapa awak media, kerabat, dan keluarga dekat seluruh personil Tashoora (OzradioBandung, 2018).

Kemudian, setelah merilis mini album tersebut, Tashoora menjadi banyak dibincangkan oleh publik, bahkan grup musik tersebut dilirik oleh *Juni Records*, label musik yang juga menaungi Raisa, Barasuara, dan Kunto Aji. Hal tersebut akhirnya membuat Tashoora tidak menjadi grup musik independen, namun menjadi bagian dari Juni Records sejak akhir tahun 2018. Berdasarkan artikel hasil wawancara yang dirilis oleh Kumparan, Danang Joedodarmo sangat optimis bahwa kerja sama Tashoora dan Juni Records akan berlangsung lama dan keyakinan mereka bahwa Juni Records adalah label rekaman yang dapat bertahan dan mengikuti zaman (Sadino, 2019). Kemudian, disatu tahun setelahnya pada 30 Oktober 2019, Tashoora berhasil merilis album perdana mereka dengan formasi terakhir tiga personil di dalamnya, yaitu Dita Permatas (keyboard, akordion, dan vokal), Danang Joedodarmo (gitar dan vokal), dan Gusti Arirang (bass dan vokal) yang

diselenggarakan di Juni Suara Kreasi HQ. Saat merilis album ini, Tashoora memilih beberapa label untuk turut bekerjasama dalam proses pengerjaannya, seperti Degup Detak Records (Yogyakarta), Juni Records (Jakarta), dan Nadarama Recording (Jakarta) (Whiteboard Journal, 2019). Album tersebut berjudul “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*”, dengan sembilan lagu di dalamnya yang terdiri dari empat lagu baru dan lima lagu kolaborasi yang diaransemen ulang dari *mini album live Ruang* antara lain *Agni, Terang, Nista, Distilasi, Tatap, Sabda, Ruang, Surya, dan Hitam*. Dengan menggandeng 5 kolaborator yang ikut berperan dalam pengerjaan 5 dari sembilan lagu tersebut, Tashoora tentu tetap konsisten untuk mengangkat berbagai isu sebagai kritik sosial yang ditemukan di sekitar mereka.

Dalam mengangkat sebuah isu yang kemudian diimplementasikan sebagai kritik sosial melalui karya mereka, Tashoora memang memiliki pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dalam mengetahui isu-isu tersebut. Pada album “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*”, Tashoora ingin menjadi pengingat untuk mereka yang mengalami pelecehan seksual, persekusi dan berbagai macam bentuk diskriminasi, bahwa mereka tidak berjalan sendiri. Selain itu, untuk mereka yang seringkali mengesampingkan kemanusiaan sampai bertindak sebagai Tuhan (Zulmi, 2019).

Berbagai macam isu menjadi kritik sosial dibahas oleh Tashoora dalam album “*Hamba Jaring Cahaya, Hamba Bela Gelapnya*”, salah satunya yang berjudul *Agni*, lagu tersebut merupakan pandangan dari hasil perenungan personil terhadap kasus dugaan pelecehan seksual yang menimpa mahasiswi sebuah perguruan tinggi negeri ternama di Yogyakarta. Tashoora beranggapan bahwa seharusnya perguruan tinggi tersebut dapat menjadi contoh sehingga dapat bersikap tegas. Tak hanya itu, terdapat lagu *Distilasi* yang liriknya mengandung keprihatinan sekaligus kritik sosial akan peristiwa penolakan warga terhadap dukuh yang terpilih hanya karena dukuh tersebut perempuan, serta kepala camat yang beragama katolik di kota Bantul. Kedua lagu tersebut menjadi pengalaman bagi Tashoora melihat kejadian di sekitar mereka karena perempuan yang masih dipandang rendah, segregasi sosial berbasis agama masih lantang dirayakan. Selain kritik sosial tersebut, dalam album yang meraih penghargaan dari Spotify, sebagai *Early Noise 2019*, Tashoora juga mengangkat kritik terhadap pemberlakuan hukuman mati (Whiteboard Journal, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh MLDSPOT dengan salah satu personil Tashoora yaitu Danang Joedodarmo menyatakan bahwa sebenarnya Tashoora tidak memiliki *genre* khusus yang harus dimainkan. Namun, terdapat musik ber-*genre chamber pop* atau *alternative rock* yang terinspirasi dari musik Eropa Timur dan Mongol (MldSpot, 2019). Kemudian, selama lima tahun terbentuk

seluruh karya yang dihasilkan oleh Tashoora tentunya Tashoora mengalami berbagai dinamika, mulai dari suka hingga duka. Menurut penjelasan Danang Joedodarmo ketika diwawancarai pada Rabu, 10 Februari 2021 menjelaskan bahwa mereka merasa senang bisa berkarya sampai di titik ini, sekaligus bermain. Selain itu, mereka bisa menambah relasi melalui *perform*. Walaupun harus mengalami tambah sulam personil, tidak menjadi duka yang begitu mendalam karena bagi Tashoora hal tersebut menjadi dinamika, semakin panjang perjalanan akan menjadi banyak terjadi perpisahan jalan sehingga semua naik dan turun berkarya harus dinikmati (Berdasarkan hasil wawancara dengan Danang Joedodarmo, Dita Permatas dan Gusti Arirang, 2021).

Melalui berbagai karya Tashoora, grup musik tersebut berharap supaya banyak orang akan mendengarkan karena masing-masing lirik dalam lagu mereka sebenarnya menjadi suatu peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan bermasyarakat, namun kerap kali mungkin dianggap tabu untuk dibicarakan atau banyak masyarakat pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mau dengar, maupun tidak mau peduli terhadap situasi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, Tashoora berharap masyarakat lebih terbuka terhadap situasi yang terjadi saat ini. Selain itu, karya-karya Tashoora dapat menjadi pengingat untuk tetap menjadi manusia. Berkaitan dengan hubungan grup musik tersebut dengan para penggemarnya tentu terjalin dengan baik. Grup musik tersebut tentu memberikan informasi secara berkala terkait

perkembangan karya dari Tashoora, bahkan sesekali melakukan diskusi terhadap karya yang dirilis oleh Tashoora bersama beberapa aktivis sesuai dengan kritik yang diangkat dalam masing-masing lagu (Provoke, 2019).

2. Visi Misi

Sejak awal terbentuk, grup musik Tashoora tidak memiliki visi dan misi secara spesifik karena grup musik tersebut terbentuk dengan pertemuan yang tidak sengaja dan keinginan berkarya bersama. Namun, Tashoora tetap memiliki keinginan supaya masyarakat lebih peduli terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar sehingga tidak lupa cara memanusiakan manusia, sekaligus masyarakat pun dapat mendengarkan karya Tashoora.

3. Logo Tashoora

GAMBAR 1.1
Logo Tashoora



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/BqPA0ghAjdd/?igshid=n14subzxice2>
(2018)

Logo Tashoora merupakan hasil kerja sama dengan Farid Stevy, vokalis FSTVLST sekaligus seniman multidisipliner yang karyanya

kerap kali tampil diberbagai etalase seni di Indonesia. Ikon dalam logo Tashoora tersebut adalah gabungan dari dua huruf o dalam nama Tashoora yang membentuk mata. Maknanya adalah kita sebagai manusia tidak benar-benar buta, akan selalu ada mata yang merekam rasa dan memproyeksikan dalam bentuk apapun. Selain itu, logo tersebut sebagai makna dan harapan yang akan selalu setia dijaga oleh Tashoora untuk selalu melek terhadap berbagai situasi yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

4. Informasi tentang Tashoora

Alamat Kantor : Jl. Marwah 1 C53, Meruya, Jakarta Barat
Telepon : 0821 - 1514 – 1335
Email : tashooramanager@gmail.com
Media Sosial : Instagram @tashoora, Twitter @tashoora_ dan Youtube Tashoora